

**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *FIXED ASSET INTENSITY*
DAN *DEFERRED TAX EXPENSE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
PADA PERUSAHAAN SEKTOR *INDUSTRY CONSUMER NON-
CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2021 – 2024**

Silviny Wijaya^{1*}, Latersia Br Gurusinga², Yusnaini³

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Manajemen Bisnis Multi Sarana Manajemen
Administrasi dan Rekayasa Teknologi

*silvinywijaya08@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the influence of *capital intensity*, *fixed asset intensity* and *deferred tax expense* on *tax avoidance* in companies in the *non-cyclical consumer industry sector* listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2024 period. This research is quantitative research using secondary data obtained from the financial statements of companies in the *non-cyclicals consumer industry sector* on the Indonesia Stock Exchange. The population used in this study is all companies in the *non-cyclicals consumer industry sector* listed on the IDX for the 2021-2024 period as many as 132 companies. The sampling technique in this study uses *purposive sampling* with several criteria determined so that a total of 35 companies with a total of 140 observation data was obtained. The data analysis techniques used were descriptive statistics, panel data regression selection, classical assumption test and hypothesis testing using the E-Views version 13 program. The results of the study show that the variables free of *capital intensity*, *fixed asset intensity* and *deferred tax expense* have a positive and significant effect on *tax avoidance*. Simultaneously, the variables free of *capital intensity*, *fixed asset intensity* and *deferred tax expense* have a significant effect on *tax avoidance*.

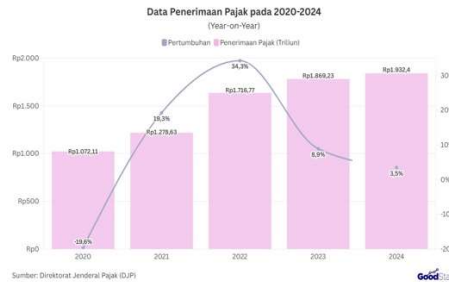
Keywords: *Capital Intensity, Fixed Asset Intensity, Deferred Tax Expense, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi dan perpajakan. Perkembangan seperti transformasi digital, pertumbuhan ekonomi yang dinamis serta integrasi global telah menciptakan tantangan baru dalam dunia bisnis maupun perpajakan. Hal ini menyebabkan banyaknya perusahaan yang menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan dan pajak, sulitnya dalam memaksimalkan keuntungan sekaligus memenuhi kewajiban perpajakan di setiap negara, khususnya di Indonesia.

Undang-Undang No 16 Tahun (2009) tentang Ketentuan Umum serta Tata Cara Perpajakan menjelaskan bahwa penerimaan pajak memiliki peran penting dalam mendukung stabilitas fiskal negara. Pajak dikelola oleh pemerintah sebaik mungkin untuk keperluan negara dalam rangka untuk mencapai kemakmuran rakyat. Undang-undang tersebut dibuat sebagai pedoman terutama bagi wajib pajak dalam memenuhi hak dan melaksanakan kewajiban perpajakan.

Wajib pajak badan atau yang dikenal sebagai perusahaan, berkontribusi besar terhadap penerimaan pajak negara. Namun, seringkali terjadi perbedaan kepentingan antara negara dan perusahaan. Negara menginginkan penerimaan pajak yang besar sedangkan perusahaan cenderung ingin meminimalkan penerimaan pajaknya baik secara legal atau ilegal. Salah satu cara yang sering digunakan perusahaan untuk mengurangi beban pajak adalah dengan melakukan *tax avoidance*. *Tax avoidance* atau penghindaran pajak merupakan upaya wajib pajak dalam menghindari pajak dengan mengoptimalkan celah-celah yang ada pada peraturan perundang-undangan guna untuk mengurangi beban pajak perusahaan (Yusnaini et al., 2024). Gambar 1.1 berikut merupakan data tentang penerimaan negara yang berasal dari pajak.



Gambar 1. 1 Grafik Penerimaan Pajak

Gambar 1.1 menunjukkan grafik penerimaan pajak dimana data yang disajikan dimulai dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Pada grafik tersebut memperlihatkan kinerja penerimaan pajak yang cukup baik selama lima tahun terakhir yang menandakan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada penerimaan pajak dari tahun ke tahun, namun masih terdapat terdapat fluktuasi pencapaian antara target dan realisasi penerimaan pajak.

Tabel 1. 1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2020-2024

| Tahun | Target Pajak (Rp Triliun) | Penerimaan Realisasi Pajak (Rp Triliun) | Penerimaan Presentase Capaian (%) |
|-------|---------------------------|-----------------------------------------|-----------------------------------|
| 2020 | 1.198,8 | 1.072,11 | 83,90 |
| 2021 | 1.229,6 | 1.278,63 | 100,19 |
| 2022 | 1.485,1 | 1.716,77 | 115,60 |
| 2023 | 1.818,3 | 1.869,23 | 102,80 |
| 2024 | 1.988,9 | 1.932,40 | 97,20 |

Sumber: GoodStats (2025)

Tabel 1.1 menunjukkan pada tahun 2020, penerimaan pajak mengalami penurunan signifikan menjadi Rp1.072,11 triliun, tercatat sebesar 19,6% selisih penurunan dibandingkan pada tahun sebelumnya (2019), serta realisasi penerimaan pajak yang hanya mencapai 83,9%. Kondisi ini tentunya diakibatkan dari dampak pandemi covid-19 yang dapat menekan aktivitas sektor ekonomi yang tidak hanya di Indonesia bahkan seluruh dunia. Kemudian pada periode 2021-2023, Indonesia mengalami pemulihan ekonomi, penerimaan pajak kembali menunjukkan tren positif dengan mencapai Rp1.278,63 triliun pada tahun 2021 atau tumbuh sebesar 19,3%,

pada tahun 2022 mencapai Rp1.716,77 triliun dengan peningkatan sebesar 34,3% dari tahun 2021, dan peningkatan sebesar 8,9% dengan penerimaan pajak mencapai Rp1.869,23 triliun pada tahun 2023. Lalu memasuki tahun 2024, terjadi penurunan sebesar 3,5% atau Rp1.932,4 triliun dan hal ini dinilai belum mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan oleh APBN. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan pajak Indonesia mengalami tren positif dengan pencapaian yang cukup tinggi.

Pencapaian penerimaan pajak yang meningkat belum tentu sepenuhnya dapat mencerminkan kepatuhan wajib pajak terhadap pembayaran pajak negara. Penerimaan pajak yang tinggi dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pemulihan ekonomi, kebijakan fiskal yang diperkuat, dan dampak dari kenaikan harga komoditas global. Maka *tax avoidance* masih berpotensi terjadi dibalik tren positif tersebut.

Penelitian ini berfokus pada sektor *Industry Consumer Non-Cyclicals* sebagai objek penelitian, dikarenakan sektor *Industry Consumer Non-Cyclicals* pada dasarnya memiliki peranan penting dalam sektor perekonomian Indonesia. Sektor ini bergerak pada bidang kebutuhan pokok seperti makanan, minuman, dan produk rumah tangga yang permintaannya cenderung stabil bahkan pada saat kondisi ekonomi mengalami perlambatan. Sektor *Industry Consumer Non-Cyclicals* merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan pajak negara. Meskipun sektor *Industry Consumer Non-Cyclicals* memiliki peranan penting dan permintaan yang stabil dalam perekonomian Indonesia, tidak menutup kemungkinan perusahaan-perusahaan dalam sektor ini melakukan strategi pengelolaan pajak seperti praktik *tax avoidance* untuk menghindari pembayaran pajak maksimal.

Salah satu contoh perusahaan negara Indonesia yang melakukan upaya praktik *tax avoidance* adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Praktik *tax avoidance* ini diinformasikan bernilai sebesar Rp 1,3 miliar. Kasus berawal ketika PT Indofood Sukses Makmur Tbk mendirikan perusahaan baru dan mengalihkan seluruh aktiva, pasiva, dan operasional Divisi *Noodle* (Pabrik mie instan) kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Hal ini dapat dikatakan sebagai pemekaran usaha untuk menghindari pajak, namun dengan pemekaran usaha tersebut DJP tetap memberikan keputusan bahwa perusahaan harus tetap membayar pajak yang terhutang senilai 1,3 miliar (Putri & Finatariyani, 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Agency*

Teori *agency* juga menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai pihak agen dan pemilik sebagai prinsipal. Dimana manajer memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Dalam teori *agency*, terdapat hubungan antara pihak pemberi (*principal*) dan pihak diberi (*agent*). Jensen & Meckling (2020) menjelaskan bahwa teori ini sebagai kontrak dimana pemilik modal melimpahkan wewenangnya kepada manajer untuk mengelola perusahaan. Dalam penerapannya, hubungan ini sering menimbulkan konflik kepentingan karena manajer memiliki tujuan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pemegang saham.

Hal ini menciptakan potensi bagi manajer untuk mengambil keputusan yang tidak transparan atau bahkan merugikan pemegang saham, karena manajer sebagai pihak agen dapat menyembunyikan informasi yang tidak menguntungkan atau memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadi. Untuk mengurangi konflik tersebut, perusahaan biasanya

mengeluarkan biaya agensi (*agency costs*) berupa biaya pengawasan, biaya kontrak, maupun insentif yang harus diberikan kepada manajer.

Teori keagenan dapat menjelaskan *tax avoidance* karena adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai prinsipal dan perusahaan sebagai agen. Ketika Perusahaan (*agent*) memiliki laba yang tinggi, beban pajak yang harus dibayar juga tinggi. Oleh karena itu, perusahaan akan mencari berbagai cara untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar kepada pemerintah (*principal*). Penelitian Gula & Mulyani (2020) menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan strategi *tax avoidance*, seperti pengalihan laba ke yurisdiksi dengan pajak yang lebih rendah atau memanfaatkan celah hukum dalam peraturan perpajakan.

Teori stakeholder

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa dalam suatu perusahaan memiliki tanggung jawab yang tidak hanya fokus pada kepentingan pemegang saham (*stakeholders*), tetapi juga mencakup pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam kegiatan operasional perusahaan. *Stakeholders* merupakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu atau regulator. Pihak-pihak tersebut diantaranya adalah pemerintah, masyarakat, *supplier*, kreditur, pemegang saham, konsumen, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan lainnya (Sholeha, 2019).

Teori *stakeholder* juga menekan pada tujuan utama dari suatu perusahaan, yaitu tidak hanya semata-mata untuk memaksimalkan laba melainkan juga untuk menciptakan nilai dan menjaga hubungan baik dengan seluruh pemegang saham (*stakeholders*). Keberlangsungan atau ketahanan suatu perusahaan bergantung pada bagaimana perusahaan tersebut menjaga dan memperhatikan para pemangku kepentingan dan pemegang saham.

Tax avoidance

Tax avoidance dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan memaksimalkan laba perusahaan. Pajak merupakan pengurang laba bersifat merugikan perusahaan karena mengurangi jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan kembali atau dibagikan sebagai deviden. Berdasarkan dari penelitian Dimas et al. (2018), *tax avoidance* didefinisikan sebagai upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Dengan arti, *tax avoidance* masih berada pada posisi sah secara hukum, namun *tax avoidance* juga menimbulkan kontroversi karena dianggap tidak mencerminkan kontribusi perusahaan terhadap negara. Menurut Awaliah, Damayanti, dan Usman (2022), *tax avoidance* dapat diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR) yang dihitung dari perbandingan total beban pajak dengan laba sebelum pajak.

Capital intensity

Capital intensity adalah perbandingan antara total aset terhadap penjualan bersih, yang menggambarkan seberapa besar modal yang diinvestasikan perusahaan dalam aset untuk menghasilkan pendapatan (Ani & Chavali, 2023). *Capital Intensity* digunakan untuk menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan pendapatan secara efisien. *Capital intensity* merujuk pada aktivitas investasi perusahaan yang berkaitan dengan penanaman modal pada aset tetap dan persediaan. Hasil analisis dari *capital intensity* digunakan untuk memprediksi kebutuhan investasi perusahaan dalam mencapai target pertumbuhan yang diinginkan. Semakin besar persentase aset yang dimiliki dibandingkan penjualan, maka semakin tinggi nilai *capital intensity* perusahaan.

Fixed Asset Intensity

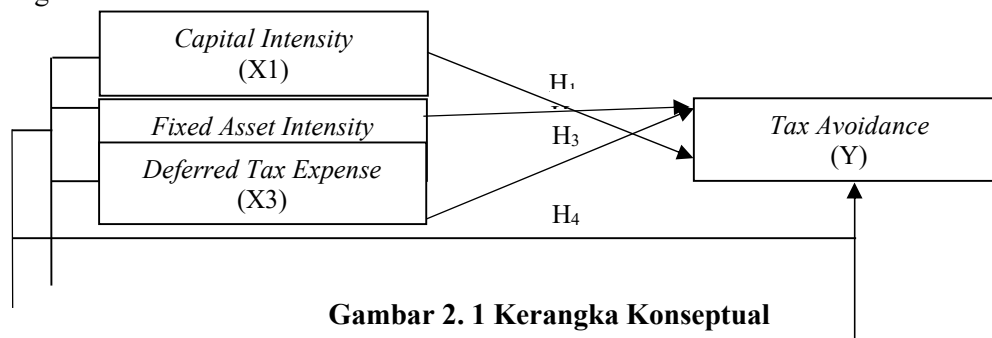
Fixed Asset Intensity adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset secara keseluruhannya. Aset tetap merupakan suatu aset berwujud yang termasuk ke dalam aset tidak lancar yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (PSAK No.16 Tahun 2023).

Deferred Tax Expense

Deferred Tax Expense adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Jika pajak yang harus dibayarkan lebih besar dari yang tercatat pada laporan keuangan, perusahaan punya kewajiban pajak tangguhan. Sebaliknya, jika beban pajak pada laporan keuangan lebih besar, maka perusahaan punya aset pajak tangguhan (Harnanto, 2015).

Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya dan hasil penelitian terdahulu, maka variabel yang dipakai dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah, 2025

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen berupa capital intensity, fixed asset intensity, dan deferred tax expense terhadap variabel dependen yaitu tax avoidance pada perusahaan sektor industri consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian menggunakan data kuantitatif berupa data sekunder berbentuk data panel (gabungan time series dan cross section) yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui situs resmi BEI. Populasi penelitian berjumlah 132 perusahaan dengan teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi terhadap laporan keuangan, sedangkan metode pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis yang diolah menggunakan software Eviews versi 13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

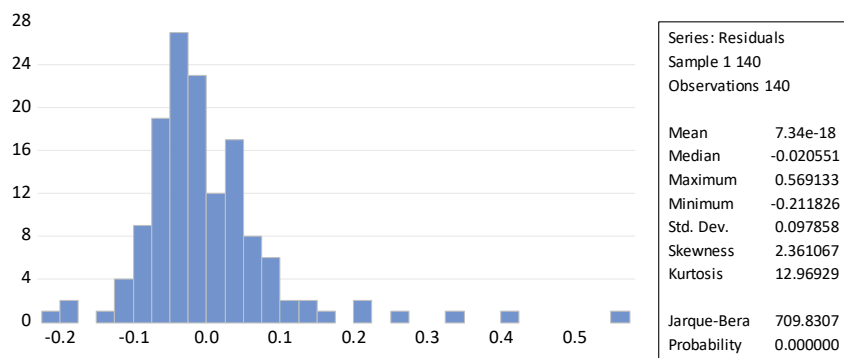
Isi Hasil dan Pembahasan

Hasil Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini terdiri dari (1) data berdistribusi normal, (2) tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, (3) tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen, dan (4) tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas terhadap residual dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji *Jarque-Bera* (J-B) dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Hasil uji ditunjukkan pada gambar 4.1 berikut ini :



Gambar 4.1 Uji Jarque-Bera
Sumber: Hasil olah Software Eviews, 2025

Berdasarkan Gambar 4.1, diketahui nilai probabilitas dari statistik *Jarque-Bea* adalah 0,000000 dengan tingkat signifikansi n , sehingga nilai profitabilitas $0,000000 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Namun, karena penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* (REM) dengan jumlah observasi lebih dari 30 sampel, maka berdasarkan *Central Limit Theorem*, distribusi rata-rata sampel yang cenderung mendekati normal seiring dengan bertambahnya jumlah sampel ($n \geq 30$) sehingga pelanggaran asumsi normalitas residual dapat diabaikan sehingga model regresi tetap layak digunakan (Kwak & Kim, 2017).

Hasil Uji Multikolinearitas

Gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel yang terdapat dalam matriks korelasi. Ghazali (2018) menyatakan bahwa jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi, yakni di atas 0,9, maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4. 1 Uji Multikolinearitas dengan Matriks Korelasi

| | X1 | X2 | X3 |
|----|-----------------|-----------------|-----------------|
| X1 | 1.000000 | 0.332118 | 0.348788 |
| X2 | 0.332118 | 1.000000 | 0.004669 |
| X3 | 0.348788 | 0.004669 | 1.000000 |

Sumber: Hasil olah *Software Eviews*, 2025

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat dilihat nilai korelasi dari X₁ terhadap X₂ dan X₃, X₂ terhadap X₁ dan X₃, serta X₃ terhadap X₁ dan X₂ tidak lebih dari 0,9, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dapat digunakan uji *Glejser*, dengan hasil uji seperti pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4. 2 Uji *Glejser*

| Heteroskedasticity Test: Glejser | | | | |
|----------------------------------|-------------|------------|-------------|---------------|
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| | 5031 | 0.013451 | 3.347637 | 0.0011 |
| | 3379 | 0.004695 | 0.080746 | 0.9358 |
| | 3124 | 0.040256 | 1.568090 | 0.1192 |
| | 2266 | 1.354286 | 0.991124 | 0.3234 |

Sumber: Hasil olah *Software Eviews*, 2025

Berdasarkan hasil uji *Glejser* pada Tabel 4.7, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Glejser* dari *Capital Intensity* (X₁) adalah 0,9358, nilai probabilitas *Glejser* dari *Fixed Asset Intensity* (X₂) adalah 0,1192, dan nilai probabilitas *Glejser* dari *Deferred Tax Expense* (X₃). Diketahui seluruh nilai Prob. *Glejser* > 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis, akan dilakukan analisis koefisien determinasi, pengujian pengaruh simultan (uji F), dan pengujian pengaruh parsial (uji t).

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2018). Hasil uji koefisien determinasi tersaji pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4. 3 Uji Koefisien Determinasi

| | | | |
|---------------------------|-----------------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.586631 | Mean dependent var | 0.212266 |
| Adjusted R-squared | 0.577512 | S.D. dependent var | 0.145445 |
| S.E. of regression | 0.094538 | Sum squared resid | 1.215483 |
| F-statistic | 64.33452 | Durbin-Watson stat | 2.331984 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: Hasil olah Software Eviews, 2025

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) sebesar 0.577512. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa *Capital Intensity*, *Fixed Asset Intensity* dan *Deferred Tax Expense* secara simultan atau bersama-sama mampu mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 57,75%, sisanya sebesar 42,25% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar dari variabel yang diteliti seperti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, *corporate governance*, atau *transfer pricing*.

Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)

Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk apakah *capital intensity*, *fixed asset intensity*, dan *deferred tax expense* secara simultan (bersama-sama) memberi pengaruh terhadap *tax avoidance* akuntansi. Hasil uji statistik F tersaji pada Tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4. 5 Uji Simultan (Uji Statistik F)

| | | | |
|--------------------------|-----------------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.586631 | Mean dependent var | 0.212266 |
| Adjusted R-squared | 0.577512 | S.D. dependent var | 0.145445 |
| S.E. of regression | 0.094538 | Sum squared resid | 1.215483 |
| F-statistic | 64.33452 | Durbin-Watson stat | 2.331984 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: Hasil olah Software Eviews, 2025

Berdasarkan Tabel 4.9, diketahui nilai Prob(F-statistic), yakni $0,000000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas, yakni *capital intensity*, *fixed asset intensity*, dan *deferred tax expense* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* akuntansi.

4.1. Hasil Penelitian

4.2.1. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan Uji t statistik, *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) diterima. Semakin tinggi tingkat *capital intensity*, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya tingkat investasi aset yang besar akan menghasilkan beban penyusutan yang tinggi. Beban penyusutan tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga laba fiskal akan menjadi lebih kecil dan pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan akan menjadi semakin rendah.

Hasil penelitian sejalan dengan teori *agency* yang menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai pemungut pajak dan manajemen perusahaan sebagai pengelola perusahaan dapat mendorong pihak manajemen dalam melakukan strategi pengurangan pajak, yaitu manajemen berupaya dalam memaksimalkan laba setelah pajak, salah satunya dengan memanfaatkan investasi aset dan kebijakan penyusutan sebagai bentuk praktik *tax avoidance*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya *capital intensity* memberikan kesempatan yang lebih luas untuk perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya. Kepemilikan aset yang besar menyebabkan meningkatnya beban penyusutan (depresiasi) yang dapat diakui sebagai biaya fiskal. Dalam kondisi ini, sangat memungkinkan bagi perusahaan untuk menekan laba kena pajaknya secara legal dan membantu perusahaan mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan.

Capital Intensity memungkinkan sebuah perusahaan memanfaatkan sebuah beban penyusutan untuk mengurangi laba kena pajak, sementara profitabilitas tinggi mendorong pengurangan beban pajak melalui strategi *tax avoidance* (Setiawan, 2025).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwiyanti & Jati (2019), Gula & Mulyani (2020) serta Lia Agustina & Aris Sanulika (2024) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Asriani et al. (2023) dan D. Safitri & Rizal (2023). Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat aset yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan pengelolaan pajak melalui pemanfaatan biaya penyusutan secara legal.

4.2.2. Pengaruh *Fixed Asset Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan Uji t statistik, *fixed asset intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) diterima. Semakin tinggi total aset tetap yang dimiliki, maka semakin besar juga peluang terjadi praktik *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena aset tetap menimbulkan beban penyusutan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak. Semakin besar beban penyusutan, maka semakin kecil laba fiskal yang dilaporkan, sehingga pajak yang dibayarkan oleh perusahaan otomatis akan lebih kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan berusaha dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kepentingan ekonomi perusahaan, termasuk dengan efisiensi pajak. Namun, perusahaan juga tetap memperhatikan tanggung jawabnya terhadap pemerintahan sebagai pemangku kepentingan utama dalam penerimaan pajak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fixed asset intensity* dalam kepemilikan aset tetap suatu perusahaan yang tinggi dapat memberikan kebebasan bagi perusahaan dalam mengelola beban pajaknya dengan melalui pengakuan biaya penyusutan (depresiasi). Beban penyusutan yang disebabkan oleh aset tetap dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai sarana biaya yang sah secara fiskal, sehingga perusahaan akan mendapatkan peluang untuk membantu dalam menekan laba kena pajak tanpa melanggar ketentuan dari perpajakan. *Fixed asset intensity* perusahaan yang tinggi dapat dimanfaatkan manajer guna melakukan penghindaran beban pajak, karena semakin besar kepemilikan aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula penyusutan atas aset tersebut dan hal tersebut berdampak pada jumlah beban pajak yang nantinya akan semakin kecil (Sari et al., 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Noviyani & Muid (2019), Darmadi & Hakim (2013) dan Ramadhan et al. (2021) yang menyatakan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Sari Yulyanti et al. (2022) menunjukkan ketidakselarasan yang menyatakan bahwa *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini membuktikan bahwa *fixed asset intensity* dapat menjadi salah satu bentuk sarana perencanaan pajak perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance*.

4.2.3. Pengaruh *Deferred Tax Expense* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan Uji t statistik, *deferred tax expense* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) diterima. Semakin besar *deferred tax expense*, maka semakin tinggi kecenderungan suatu perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal yang dapat dimanfaatkan perusahaan dalam menunda pengakuan pajak.

Penundaan tersebut menyebabkan beban pajak periode berjalan menjadi lebih kecil sehingga mencerminkan adanya praktik *tax avoidance*.

Temuan ini sejalan dengan teori *stakeholder*, yang di mana perusahaan berusaha dalam mengelola kewajibannya untuk meningkatkan kinerja perusahaan, namun tetap memperhatikan dampak dan reputasi serta kepatuhan terhadap peraturan perpajakan dan kepentingan para pemegangnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *deferred tax expense* menggambarkan adanya perbedaan temporer yang dimanfaatkan perusahaan dalam mengelola waktu pengakuan beban pajaknya. Perbedaan tersebut memberikan kesempatan bagi perusahaan dalam menunda kewajiban pajaknya ke periode selanjutnya sehingga beban pajak yang dibayarkan pada periode berjalan menjadi lebih rendah. *Deferred tax expense* menunjukkan adanya perbedaan temporer yang sering dimanfaatkan oleh manajemen dalam pelaporan keuangan, di mana perusahaan dapat menunda pengakuan beban pajak ke periode berikutnya melalui perbedaan waktu pengakuan, sehingga dapat menurunkan beban pajak yang dibayarkan pada periode berjalan (Hamdani & Nawangsari, 2025).

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Asriani et al. (2023), Ikhtias Cendani et al. (2022) dan Rahman et al. (2022) yang menyatakan bahwa *deferred tax expense* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan berbanding terbalik dengan temuan Putri & Finatariyani (2023) dan D. Safitri & Rizal (2023) yang menyatakan bahwa *deferred tax expense* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal penelitian ini membuktikan bahwa perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan penundaan pajak sebagai bentuk praktik *tax avoidance*.

4.2.4. Pengaruh *Capital Intensity*, *Fixed Asset Intensity* dan *Deferred Tax Expense* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), disimpulkan bahwa *capital intensity*, *fixed asset intensity* dan *deferred tax expense* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis keempat (H₄) diterima, yang menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *industry consumer non-cyclicals* tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari perpaduan struktur aset perusahaan dengan kebijakan akuntansi pajak yang diterapkan. *Capital Intensity* dan *Fixed Asset Intensity* mencerminkan besarnya investasi perusahaan dalam aset. Investasi tersebut menghasilkan beban penyusutan sebagai pengurang laba kena pajak. Sedangkan *Deferred Tax Expense* mencerminkan adanya perbedaan temporer yang dapat dimanfaatkan perusahaan dalam perencanaan pajak.

Hasil penelitian ini memperkuat teori *agency* yang menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan manajemen mendorong perusahaan melakukan efisiensi pajak serta penelitian ini juga mendukung teori *stakeholder* yang menegaskan bahwa setiap perusahaan tetap harus menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan tanggung jawab sosialnya agar pelaksanaan praktik *tax avoidance* yang dilakukan tidak menimbulkan dampak negatif bagi para pemangku kepentingannya.

Hasil uji simultan ini menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* merupakan hasil dari hubungan antara struktur aset perusahaan dan kebijakan akuntansi pajak yang diterapkan secara bersamaan. Tingginya *capital intensity* dan *fixed asset intensity* menunjukkan besarnya investasi perusahaan pada aset dan aset tetap menghasilkan biaya penyusutan (depresiasi) sebagai pengurang laba kena pajak, sementara untuk *deferred tax expense* menunjukkan adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal yang dapat digunakan untuk menunda

kewajiban pajak perusahaan. Kombinasi dari ketiga variabel ini akan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada perusahaan dalam melakukan pengelolaan pajak secara sistematis dan efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan telah diuraikan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. *Capital Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* Pada Pada Perusahaan Sektor *Industry Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024.
2. *Fixed Asset Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor *Industry Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024.
3. *Deferred Tax Expense* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor *Industry Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024.
4. *Capital Intensity*, *Fixed Asset Intensity* dan *Deferred Tax Expense* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor *Industry Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, maka saran dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan Sektor *Industry Consumer Non-Cyclicals*, Diharapkan pihak perusahaan dapat menyusun laporan keuangan secara akurat serta dapat dipercaya dengan diaudit oleh auditor independen supaya laporan yang dihasilkan memiliki kualitas dan dapat dipakai oleh calon investor sebagai bahan pertimbangan.
2. Bagi Para Investor, Sebelum melakukan pengambilan keputusan atas investasi, sebaiknya investor melakukan analisis terhadap laporan keuangan sehingga dapat melakukan investasi pada perusahaan yang tepat.
3. Peneliti Selanjutnya, Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengganti dan menambahkan lebih banyak variabel-variabel independen lainnya seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, corporate governance, atau transfer pricing agar dapat diketahui variabel mana yang paling memengaruhi tax avoidance. Juga peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan dengan sektor yang berbeda selain yang digunakan pada penelitian ini seperti perusahaan manufaktur, industri, jasa atau dagang, sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang bervariasi dan komprehensif.

Implikasi

1. Implikasi Teoritis
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa capital intensity, fixed asset intensity, dan deferred tax expense merupakan faktor yang dapat mempengaruhi praktik tax avoidance pada perusahaan. Temuan ini memperkuat teori dalam bidang akuntansi perpajakan bahwa struktur aset dan kebijakan akuntansi pajak perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan tingkat penghindaran pajak.
2. Implikasi Praktis

3. Bagi perusahaan dan otoritas pajak, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa perusahaan dengan tingkat capital intensity, fixed asset intensity, dan deferred tax expense yang tinggi cenderung memiliki potensi lebih besar dalam melakukan tax avoidance. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola kebijakan investasi aset dan perpajakan secara lebih transparan, sementara otoritas pajak dapat meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan dengan karakteristik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- AL Ani, M. K., & Chavali, K. (2023). The relationship between investment intensity and profitability measures from the perspective of foreign investors. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01571-8>
- Amendemen psak 46 pajak penghasilan*. (2023). November.
- Asriani, S., Mediaty, M., & Indrijawati, A. (2023). Pengaruh Deffered Tax, Capital Intensity, Transfer Pricing, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6744–6753. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2816>
- Chen, S., Chen, X., Qiang Cheng, & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Darmadi, & Hakim, I. N. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram*.
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 9, No. 1 (2014), Hlm. 143-161.
- Dimas, A., Dudi Pratomo, S. E. T., M. A., & Kurnia, S. AB., M. M. (2018). Pengaruh Leverage (Dar), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun Effect Of Leverage (Dar), Capital Intensity And Inventory Intensity On Tax Avoid. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 713–719.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. W. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i03.p24>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gula, V. E., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Capital Intensity Dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance Dengan Menggunakan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, November. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6882>
- Gurusinga, L. B., & Lovett Michelle, N. (2023). The Influence of Profitability, Liquidity and Tax Avoidance on Firm Value (Case Study in Stock Exchange Mining Sector Companies Indonesia Period 2019-2021). *International Journal of Economics (IJECE)*, 222–230.
- Hamadi, M. F., & Hanah, S. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Universitas Pamulang*.
- Hamdani, A. F., & Nawangsari, A. T. (2025). *Peran Tax Planning, Deferred Tax Expense, dan Profitabilitas dalam Mendorong Manajemen Laba pada Perusahaan Terdaftar di BEI*. 1(4), 2583–2593.

- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Harnanto, H. Y. (2015). *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. BPFE YOGYA : Yogyakarta., 2015. https://library.inaba.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2906
- Ikhtias Cendani, D., Sofianty Prodi Akuntansi, D., Ekonomi dan Bisnis, F., & Islam Bandung, U. (2022). Bandung Conference Series: Accountancy Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Gender Diversity terhadap Penghindaran Pajak. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(1), 253–259. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i1.1356>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Kwak, S. G., & Kim, J. H. (2017). *Central limit theorem: the cornerstone of modern statistic*.
- Lia Agustina, & Aris Sanulika. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Capital Intensity, dan Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 86–95. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2648>
- Methasari, M. (2021). Pengaruh Intensitas Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dan Agresivitas Pajak. *Journal of Economic And Business*, 2(2), 31–42.
- Ningsih, A. N., Irawati, W., Barli, H., & Hidayat, A. (2020). Aset Tetap Dan Konservatisme Akuntansi. *EkoPreneur*, 1(2), 245–256. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EPR/article/view/5291>
- Novita Sari, N., & Mu'arif, S. (2025). Pengaruh Sales Growth, Fixed Asset Intensity Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(1), 298–321. <https://doi.org/10.62237/jna.v2i1.152>
- Noviyani, E., & Muid, D. (2019). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–11.
- Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Menjadi Undang-Undang*. (2009). (2009). <https://jdih.mahkamahagung.go.id/legal-product/uu-nomor-16-tahun-2009/detail>
- Putri, Z. I., & Finatariani, E. (2023). Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Pundi*, 7(2), 201. <https://doi.org/10.31575/jp.v7i2.496>
- Rahman, T. R., Habibi, A. H., & Novaldi, D. N. (2022). Pengaruh Karakteristik Eksekutif Corporate Governance Dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance (Studi Perusahaan Keuangan Syariah Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020). *Falah Journal of Sharia Economic Law*, 3(2), 57–74. <https://doi.org/10.55510/fjhes.v3i2.140>
- Ramadhan, F., Kurnia, S., & Ab, M. M. (2021). Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif, Intensitas Aset Tetap, Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance The Effect Of Executive Risk Preference And Transfer Pricing On Tax Avoidance (Case Study on Mining Sector Companies Listed on th. *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1093–1100.
- Safitri, B., & Rudy. (2025). Pengaruh Intensitas Modal dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. <https://Jurnal.Globalscients.Com/Index.Php/Jakp>, 2(1), 55–68.
- Safitri, D., & Rizal, A. S. (2023). Pengaruh Deferred Tax Expense, Capital Intensity Terhadap

- Tax Avoidance Perusahaan Consumer Non Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 8(2). <https://doi.org/10.35968/jbau.v8i2.1059>
- Sari, A. P., Widjatmiko, A. G., Anggraini, Y., & Wismawati, W. (2025). Tax Avoidance : Berkait Dengan Derivatif Keuangan Serta Fixed Asset Intensity. *EDUNOMIKA*, 09(03), 1–9.
- Sari Yulyanti, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat, & Watiyarramah. (2022). Pengaruh Intensitas Asset Tetap Pertumbuhan Penjualan dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *JUMBIWIRA : Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 1(3), 24–32. <https://doi.org/10.56910/jumbiwira.v1i3.256>
- Setiawan, D. (2025). *Pengaruh Capital Intensity dan Profitability terhadap Tax Avoidance*. 4(4), 3758–3766.
- SHOLEH, M. (2025). *Data Target dan Realisasi Penerimaan Pajak 5 Tahun Terakhir*. GOODSTATS. <https://goodstats.id/article/data-target-dan-realisasi-penerimaan-pajak-5-tahun-terakhir-gbXUX>
- Sholeha, Y. M. A. (2019). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya*, 2018, 1–24.
- Silitonga, L. A., & Machdar, N. M. (2025). *Peran Firm Size Sebagai Pemodarasasi Terhadap Profitability, Leverage, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Lidia*. 19(6).
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke Sembilan Belas. Bandung : Alfabeta, CV.
- Yusnaini, Y., Gurusinga, L. B., & Belinda, L. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Dan Struktur Modal Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1031–1047. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4057>